

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGURUTKAN BILANGAN DENGAN *LOOSE PARTS* PADA KELOMPOK A DI TK MUSLIMAT NU 9 HASANUDIN

**Ana Maria**

*Program Studi Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan*

### Abstrak

Penelitian ini dilator belakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa pembelajaran mengurutkan bilangan 1-10 pada kelompok A di TK Muslimat NU 9 Hasanudin, hasilnya masih sangat rendah, media yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi, metode dan model pembelajaran yang digunakan belum efektif, sehingga anak merasa bosan, takut dan kurang berminat pada pembelajaran mengurutkan bilangan 1-10.

Permasalahan penelitian ini adalah “Apakah dalam penggunaan *loose parts* dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan bilangan 1-10 pada kelompok A di TK Muslimat NU 9 Hasanudin? Kesimpulan hasil penelitian ini adalah berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas, bahwa melalui “penggunaan media *loose parts*” dapat meningkatkan kemampuan mengurutkan bilangan 1-10 pada kelompok A di TK Muslimat NU 9 Hasanudin.

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan saran kepada: 1) guru TK, untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti penggunaan media *loose parts* sebagai media pembelajaran yang kreatif untuk meningkatkan kemampuan mengurutkan bilangan 1-10, 2) bagi kepala sekolah, mengingat efektifnya pembelajaran melalui media *loose parts* hendaklah kepala sekolah berkenan menyediakan media untuk kelancaran proses pembelajaran.

Kata Kunci : Kemampuan Mengurutkan Bilangan 1-10, Media *Loose Parts*

### Abstract

*This research is based on the result of observations and experiences of researchers, that learning to sequence numbers 1-10 in group A at TK Muslimat NU 9 Hasanudin the results are very low, the media used in learning is less varied, the methods and learning models used are not effective, so children fell bored, afraid and not interested in learning to sort numbers 1-10.*

*The problem of this research is “can the use of loose parts improve the ability to sort numbers 1-10 in group A at TK Muslimat NU 9 Hasanudin? The conclusion of this research is based on classroom action research, that through the use of loose parts media can improve the ability to sort numbers 1-10 in group A at TK Muslimat NU 9 Hasanudin Based on the conclusions of the research above, the researcher proposes suggestions to 1) kindergarten teachers, to use interesting learning media such as the use of loose parts media as creative learning media to improve the ability to sort numbers 1-10, 2) for headmaster, considering the effectiveness of learning through media loose parts, the principal should be pleased to provide media for the smooth learning process.*

*Keyword: Ability to sort numbers 1-10, loose parts media*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan sangat ditentukan oleh stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu pada anak usia dini hendaknya orang dewasa di sekitar seperti orang tua dan guru dapat memberikan stimulasi sesuai dengan tahap perkembangannya agar anak mendapat kesiapan untuk masuk ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan karakteristik kurikulum 2013 revisi 2018 Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya adalah mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi : nilai agama dan

moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek perkembangan nilai agama dan moral berkaitan dengan Ketuhanan, jujur, do'a-do'a, tata cara ibadah sesuai agama yang dianut, tempat ibadah, hari-hari besar agama, tata cara memberi salam dan perilaku yang baik dan santun disesuaikan dengan agama. Aspek perkembangan fisik motorik meliputi makanan bergizi seimbang, kebersihan diri dan lingkungan, nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh dan kemampuan mengendalikan motorik kasar dan halus.

Pedoman kurikulum 2013 juga menyampaikan aspek perkembangan kognitif berkaitan pemecahan masalah, eksplorasi, hubungan simbol angka dan benda, urutan, operasional bilangan, pengelompokan dan sortir, penggabungan benda sesuai bentuk, pola berdasarkan urutan, mencocokkan lambang bilangan dengan jumlah bilangan dan pengukuran (besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek, berat-ringan, tinggi-rendah). Sosial emosional berkaitan dengan kebiasaan, aturan, emosi, perasaan dan membuat karya sesuai dengan gagasannya. Aspek perkembangan bahasa berkaitan memahami kata-kata, mengungkapkan perasaan, mengenal bunyi huruf dan angka, membaca simbol huruf dan angka, menghubungkan bunyi dan simbol, menyusun kalimat sederhana dan menulis huruf dengan kata yang dipahami. Aspek perkembangan seni berkaitan eksplorasi seni kriya dan apresiasi seni kriya.

Anak usia 4-5 tahun pada program pengembangan kognitif memiliki capaian mengurutkan bilangan 1-10. Bilangan terdiri atas nominal yaitu menunjukkan nama bilangan ordinal, menunjukkan pada urutan bilangan, dan cardinal menunjukkan set bilangan. Konsep bilangan pertama kali yang dipelajari anak yaitu pengembangan kepekaan bilangan. Peka terhadap bilangan berarti tidak sekedar menghitung akan tetapi anak paham tentang bilangan dari konsep bilangan, lambang bilangan, hingga urutan bilangan. Urutan bilangan bisa kita berikan kepada anak melalui kegiatan mengurutkan mulai dari yang kecil ke yang besar atau sebaliknya. Oleh karena itu pengembangan pemahaman bilangan pada anak sebaiknya dilakukan secara perlahan, agar anak benar-benar dapat menguasai bilangan dengan seutuhnya (Gandana, 2017).

Manfaat kemampuan anak dalam mengurutkan bilangan yaitu dapat mengembangkan keterampilan berfikir, menalar dan memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-harinya anak terlibat langsung dalam penggunaan lambang bilangan, sebagai contoh ketika anak membilang benda, saat anak merapikan mainannya, menyebutkan usia dan lain-lain (Syafitri, 2018).

Pada kegiatan ini kaitannya dengan belajar mengurutkan bilangan dengan benda-benda sekitar, anak kita ajak menghitung benda apa saja yang ada di sekitar anak. Melalui kegiatan yang nyata anak akan merasa lebih senang dalam melakukan kegiatan yang pastinya akan lebih mudah dipahami oleh anak. Setelah menghitung benda yang ada di sekitar anak, kemudian anak kita ajak mengurutkan benda tersebut mulai dari yang terkecil atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 9 Hasanudin diperoleh keterangan bahwa dalam melakukan kegiatan mengurutkan angka masih menggunakan LKA. Dengan penggunaan LKA tersebut capaian perkembangan anak dalam mengurutkan bilangan 1-10 yaitu 4 anak dari 10 sudah berkembang sesuai harapan sedangkan 6 anak lainnya mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut penggunaan LKA kurang efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan mengurutkan bilangan. Dalam penggunaan LKA anak hanya melakukan kegiatan menebal, menghubungkan dan meniru angka tanpa adanya benda yang konkret. Sedangkan pada anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun akan lebih mudah memahami jika kegiatan pembelajaran bersifat nyata dan tidak abstrak.

Pembelajaran pada anak usia dini yang bersifat nyata dapat dilakukan dengan menyediakan media pembelajaran yang dekat dengan lingkungan sekitar anak. *Loose Parts* yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengurutkan bilangan misalnya: piring plastik, sendok plastik, garpu plastik, mangkok plastik, botol bekas, sedotan, biji-bijian, kerikil, stik es krim, cotton

bud, kancing baju, ranting, bunga pinus, kerang dan lain-lain. Melalui bantuan orang tua, anak-anak dapat dengan mudah menemukan benda-benda di rumah yang akan digunakan untuk media pembelajaran. Ini sesuai dengan pembelajaran kontekstual dimana anak bisa memanfaatkan benda yang ada di rumah anak masing-masing.

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Sanjaya, 2007). Dalam penyediaan pembelajaran kontekstual ini pendidik memiliki peran yang besar. Pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata anak dan mendorong anak membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memilih benda sehari-hari atau benda di sekitar seperti piring plastik, sendok plastik, garpu plastik, mangkok plastik, botol bekas, sedotan, biji-bijian, kerikil, stik es krim, cotton bud, kancing baju, ranting, bunga pinus, kerang dan lain-lain untuk dijadikan media pembelajaran kita harus cerdas, diantaranya yaitu benda yang kita gunakan menarik, ukuran sesuai anak TK dan tidak berbahaya ketika digunakan oleh anak-anak. Benda yang tidak berbahaya adalah benda dengan kriteria tidak tajam dan tidak beracun. Selain itu dalam memilih media pembelajaran pendidik dapat mempertimbangkan media yang mudah didapat anak dan tidak membutuhkan biaya yang berlebihan agar anak mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Media dalam proses pembelajaran digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan proses pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi pada anak didik. Menurut Hamalik (dalam Fadhilah, 2015) pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan juga berpengaruh pada psikologis siswa.

Pembelajaran akan berhasil secara optimal jika komponen pembelajaran terpenuhi sesuai standar penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Apabila penyelenggaraannya .. Untuk memperbaiki proses pembelajaran agar kemampuan anak dapat meningkat dengan maksimal maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengurutkan Bilangan Menggunakan *Loose Parts* pada Kelompok A di TK Muslimat NU 9 Hasanudin”.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan subjek 5 anak yang dipilih secara acak yaitu murid kelompok A di TK Muslimat NU 9 Hasanudin. Hasil penelitian di dapat dari hasil praktik anak melakukan kegiatan mengurutkan bilangan 1-10. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitian anak kelompok A di TK Muslimat NU 9 Hasanudin. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan dalam kegiatan Pelaksanaan Praktik Pembelajaran (PPL). Penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Dewi, S. U. S. (2015).kemampuan adalah hasil perubahan tingkah laku seorang anak setelah memperoleh pelajaran. Kemampuan biasanya digambarkan dengan nilai atau huruf.

Menurut Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2018). bilangan merupakan interpretasi manusia dalam menyatakan himpunan. Bilangan adalah suatu ide yang sifatnya abstrak atau lambang namun memberikan keterangan mengetahui banyaknya himpunan. Sedangkan menurut Tajudin (dalam Purwanti, 2015) bilangan adalah satuan-satuan dalam

system matematis yang abstrak dan dapat diunitkan, ditambah atau dikalikan. Bilangan ini mewakili suatu jumlah yang diwujudkan dalam lambang bilangan.

a. Pentingnya mengembangkan kemampuan mengurutkan bilangan

Kemampuan mengurutkan bilangan 1 sampai 10 sangat baik bila diberikan kepada anak sedini mungkin. Tujuan kemampuan mengurutkan bilangan 1 sampai 10 tidak lain agar anak sejak dini dapat berpikir logis dan sistematis melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit, gambar-gambar ataupun bilangan yang terdapat di sekitar anak. Jihad (dalam Purwanti, 2015) berpendapat bahwa tujuan kemampuan mengenal bilangan pada anak yaitu sebagai berikut: 1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol, dan 2) Mengembangkan ketajaman penalaran yang dapat memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode untuk mengembangkan kemampuan mengurutkan bilangan

Metode yang digunakan oleh guru adalah salah satu kunci pokok keberhasilan suatu kegiatan belajar. Pemilihan metode yang digunakan harus relevan dengan tujuan penguasaan konsep, transisi, dan lambang dengan berbagai variasi materi, media dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu dalam memilih metode guru TK perlu memiliki alasan yang kuat dan perlu memperhatikan karakteristik anak yang dibinanya (Depdiknas, 2000;235).

c. Media yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengurutkan bilangan

Media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau dimanfaatkan untuk merangsang daya pikir, perasaan, perhatian dan kemampuan anak sehingga ia mampu mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri anak atau peserta didik (Purwanti, 2015).

Menurut Prameswari, T. W., & Lestarinigrum, A. (2020) bahwa media Loose Parts merupakan konsep belajar aktif dan menyenangkan dengan menggunakan Loose Parts sebagai media langsung untuk belajar. Sehingga anak tidak hanya terfokus pada buku-buku pelajaran, tetapi mengalami langsung hal yang mereka pelajari. Anak belajar melalui pengalaman (mengalami dan melakukan langsung). Dengan mengalami anak usia dini diharapkan lebih semangat belajar, tidak bosan dan lebih aktif. Penggunaan Loose Parts sebagai media belajar diharapkan agar anak kelak jadi lebih peduli dengan lingkungan dan mengetahui aplikasi pengetahuan yang dipelajarinya, sehingga tidak terbatas teori belaka.

Dalam hal ini kita akan membahas tentang benda-benda sekitar yang bisa kita manfaatkan sebagai media pengembangan kognitif khususnya mengurutkan bilangan. Berbagai macam benda sekitar yang bisa dimanfaatkan antara lain: piring plastik, sendok plastik, garpu plastik, mangkok plastik, botol bekas, sedotan, biji-bijian, kerikil, stik es krim, cutton bud, kancing baju, ranting, bunga pinus, kerang dan lain-lain. Dengan menggunakan benda-benda disekitar diharapkan orang tua dan guru akan lebih mudah menyampaikan pembelajaran dalam mengembangkan potensi anak di bidang kognitif salah satunya adalah mengurutkan bilangan.

Setiap aspek perkembangan memiliki karakter yang berbeda dengan aspek perkembangan lainnya. Untuk mengembangkannya pun juga menggunakan stimulasi yang berbeda. Pendidik dalam menyelenggarakan pembelajaran pasti menggunakan metode pengembangan secara tersendiri agar menarik dan mendapatkan hasil sesuai apa yang akan dicapai. Dengan adanya metode tersebut aspek pengembangan akan terstimulasi.

Aspek pengembangan kognitif anak yang harus dicapai salah satunya adalah kemampuan mengurutkan bilangan. Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 9 Hasanudin diperoleh keterangan bahwa dalam melakukan kegiatan mengurutkan angka masih menggunakan LKA. Dengan penggunaan LKA tersebut capaian perkembangan anak dalam mengurutkan bilangan 1-10 yaitu 4 anak dari 10 sudah berkembang sesuai harapan sedangkan

6 anak lainnya mulai berkembang. Berdasarkan data tersebut penggunaan LKA kurang efektif digunakan dalam mengembangkan kemampuan mengurutkan bilangan. Dalam penggunaan LKA anak hanya melakukan kegiatan menebal, menghubungkan dan meniru angka tanpa adanya benda yang konkret. Sedangkan pada anak usia dini khususnya usia 4-5 tahun akan lebih mudah memahami jika kegiatan pembelajaran bersifat nyata dan tidak abstrak.

Penulis merencanakan perbaikan pembelajaran yaitu dengan menggunakan media benda-benda di sekitar pada kegiatan bermain anak dalam menstimulasi kemampuan mengurutkan bilangan selama 3 siklus. Kegiatan yang dilakukan pada siklus 1 yaitu “Asyiknya Bermain Dadu Angka”. Anak bermain melempar dadu beberapa kali dan mengambil benda-benda disekitar yang sudah disiapkan sesuai mata dadu yang keluar. Kemudian anak mengurutkan jumlah benda dari 1-6. Siklus 2 dengan kegiatan main “Asyiknya Bermain Kantong Bilangan”. Anak bermain dengan mengambil kartu angka secara acak kemudian mengambil benda-benda sekitar yang sudah disediakan sejumlah angka pada kartu bilangan yang diambilnya kemudian dimasukkan kedalam kantong bilangan yang sesuai angkanya. Setelah itu anak bisa mengurutkan kartu angka yang sudah diambilnya tadi 1-8. Dan siklus 3 dengan kegiatan main “Senangnya Aku Bisa Menemukan Angka Yang Tersembunyi”. Anak bermain dengan mengambil kartu angka yang disembunyikan dalam koran bekas yang sudah digunting-gunting, kemudian mengambil benda-benda yang sudah disiapkan sesuai angka yang sudah di ambilnya dan dimasukkan kedalam kardus warna-warni. Setelah itu anak mengurutkan kartu angka dan benda yang sudah diambilnya dari angka 1-10.

Hasil dari tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam kemampuan mengurutkan bilangan yang merupakan tahapan kemampuan kognitif anak.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan dan menentukan fokus permasalahan kemudian membuat instrument pengamatan untuk merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Tahap selanjutnya pelaksanaan tindakan yang merupakan implementasi isi rancangan sekaligus tahap observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Untuk tahap akhir diadakan refleksi terhadap implementasi tindakan yang telah dilaksanakan. Keempat tahapan dalam penelitian tersebut adalah unsur untuk membuat sebuah siklus (Muparok, 2013).

Dalam pelaksanaan penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa lembar observasi anak berupa *checklist*. Lembar observasi yang berupa *checklist* digunakan untuk mengobservasi anak saat kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa, penerapan kegiatan mengurutkan bilangan menggunakan Loose Parts untuk meningkatkan aspek perkembangan kognitif di TK Muslimat NU 9 Hasanudin perlu dilakukan untuk menarik minat anak dalam belajar mengurutkan bilangan. Aspek perkembangan kognitif dalam mengurutkan bilangan di TK Muslimat NU 9 Hasanudin, setelah peneliti mencoba menerapkan kegiatan mengurutkan angka menggunakan Loose Parts menunjukkan peningkatan, sehingga kegiatan ini menjadi salah satu pilihan untuk belajar mengurutkan bilangan. Ada beberapa saran dalam kegiatan ini diantaranya yaitu, 1) Saran untuk sekolah, sekolah hendaknya selalu memfasilitasi guru agar dapat terus berinovasi dengan mengikuti pelatihan/workshop. 2) Saran untuk masyarakat, masyarakat turut mendukung sekolah dengan cara memberikan kepercayaan penuh untuk mendidik putra putrinya

## DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, S. U. S. (2015). Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar. *Modeling: jurnal program studi PGMI*, 2(1), 1-13.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2018). *Literasi numerasi untuk sekolah dasar* (Vol. 1). UMMPress.
- Kasnan, S. (2020). Penerapan Model Picture And Picture Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Bagi Anak Usia Dini 3-4 Tahun di TK Lestari Modayag. *Kidspedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 38-41.
- Mulyana, E. H., Gandana, G., & Muslim, M. Z. N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 214-232.
- Muparok, A. (2013). *MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN RI MELALUI MEDIA VISUAL PADA PEMBELAJARAN IPS: Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas V SDN 3 Cikatomas Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Prameswari, T. W., & Lestaringrum, A. (2020). STEAM based learning strategies by playing loose parts for the achievement of 4c skills in children 4-5 years. *Jurnal Efektor*, 7(1), 24-34.
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan media video pembelajaran matematika dengan model assure. *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 3(1).